PENGUATAN NILAI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI GERDU KONSER LISAN (GERAKAN EDUKASI KONSERVASI, LITERASI, DAN SAINS)

Eva Fauzi[1], Uswatun Khasanah[2], Avisha Fitriani[3], Zulfa Rusmalia[4]

Universitas Negeri Semarang
fauzilampung11@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia telah memasuki revolusi industri 4.0 sejak 2011 ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi dan batas-batas antara manusia, mesin, sumber daya lainnya yang semakin konvergen melalui teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu komponen penting dalam menyelaraskan kemajuan teknologi adalah pendidikan karakter. Pengembangan karakter nasional harus lebih diperhatikan pemerintah. Sebab, bangsa dengan karakter mampu menghadapi gejolak peradaban dunia. Namun pada kenyataannya masih banyak penyimpangan sosial yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan karakter masing-masing individu. Berdasarkan masalah ini penulis mengembangkan solusi dalam bentuk gerakan edukasi konservasi, literasi dan sains (gerdu konser lisan) di sekolah dasar dalam bentuk ekstrakurikuler. Gerakan ini memperkuat pendidikan karakter seperti membaca, menghargai prestasi, merawat lingkungan, kreatif, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Gerdu konser lisan dikemas menjadi sebuah kegiatan konkret dan mengintegrasikan kearifan lokal yang ada sehingga dapat dilakukan secara efektif di sekolah dasar. Metode dalam penulisan makalah ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang berasal dari buku dan hasil penelitian yang relevan. Dengan penulisan karya ini, diharapkan dapat memiliki implikasi bagi pembentukan generasi yang berkarakter untuk bijak dalam menghadapi perkembangan zaman.
Kata kunci: Gerdu konser lisan, karakter, dan pendidikan

PENDAHULUAN

Indonesia telah memasuki revolusi industri 4.0 sejak 2011 ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi dan batas-batas antara manusia, mesin, sumber daya lainnya yang semakin konvergen melalui teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu komponen penting dalam menyelaraskan kemajuan teknologi adalah pendidikan karakter. Pengembangan karakter nasional harus lebih diperhatikan pemerintah. Sebab, bangsa dengan karakter mampu menghadapi gejolak peradaban dunia. Namun pada kenyataannya masih banyak penyimpangan sosial yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan karakter masing-masing individu.

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan pondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Indonesia saat ini sedang menghadapi masalah berat yang harus dilalui, yaitu terjadinya krisis multidimensi yang

berkepanjangan. Masalah ini sebetulnya mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan oleh membudayanya praktek KKN, konflik, (antar etnis, agama, politisi, remaja, antar RW, dsb) , meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan banyak lagi. Budaya-budaya tersebut adalah penyebab utama negara kita sulit untuk bangkit dari krisis ini.

Maka, solusi terbaik untuk memperbaiki karakter bangsa ini adalah dengan mengoptimalkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah suatu topik yang baru dalam pendidikan. Pada kenyataannya, pendidikan karakter ternyata sudah seumur dengan pendidikan itu sendiri. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya pengenalan pendidikan karakter semenjak dini yang bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak, seperti membaca, menghargai prestasi, merawat lingkungan, kreatif, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Maka dari itu, penulis mengembangkan pendidikan karakter di SD melalui gerdu konser lisan yang merupakan sebuah kegiatan edukasi sekaligus bermain yang relevan terhadap tingkat perkembangan anak usia sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, pendidikan karakter dapat diwujudkan dan dapat diterima oleh anak-anak sekolah dasar. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini antara lain : 1. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam kegiatan habituasi; 2. Untuk mendiskusikan penguatan nilai-nilai karakter dalam program gerdu konser lisan; 3. Untuk mendiskusikan implementasi program gerdu konser lisan sebagai strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis data yang dipakai, penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Menurut Sugiyono (2009:15), pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung. Kajian utama dari penelitian ini interaksi manusia dalam dunia pendidikan. Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982:119). Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti terlibat secara langsung dalam pelaksanaannya sehingga proses penguatan karakter terlihat berdasarkan data-data yang ditemukan pada pengumpulan data dan informasi, sehingga proses penguatan karakter melalui program gerdu konser lisan dapat dipahami dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan Pendidikan dan Kompetensi Lulusan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pasal 2), berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dinyatakan bahwa Pendidikan Dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Kemudian dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar adalah: 1) Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak; 2) Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri; 3) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya; 4) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya; 5) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif; 6) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru/pendidik; 7) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya; 8) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari; 9) Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar; 10) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan; 11) Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia; 12) Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal; 13) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang; 14) Berkomunikasi secara jelas dan santun; 15) Bekerja sama dalam kelompok, tolong menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya; 16) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis; dan 17) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat jelas bahwa pendidikan sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai karakter. Oleh sebab itu, sudah seharusnya sekolah menjadi lembaga penguatan nilai-nilai karakter pada siswa melalui penanaman nilai-nilai karakter tersebut diatas pada setiap mata pelajaran, kurikulum, dan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sekolah.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ketentuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Driyarkara dalam jurnal yang ditulis Ali Muhtadi (2010: 32), mengemukakan “Bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia”. Pada konteks tersebut pendidikan tidak dapat diartikan sekedar membantu pertumbuhan secara fisik saja, tetapi juga keseluruhan perkembangan pribadi manusia dalam konteks lingkungan yang memiliki peradaban. Pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan pendidikan karakter peserta didik yaitu beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan istilah “karakter” sering disamakan dengan istilah “temperamen” ,”tabiat”, “watak” atau “akhlak”. Secara etimologi karakter memiliki berbagai arti seperti : “kharacter” (latin) berarti *instrument of marking*, “*charessein*” (Prancis) berarti *to engrove* (mengukir), “watek” (Jawa) berarti ciri wanci; “watak” (Indonesia) berarti “sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai”.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral),

dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam perasaan (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*) (Zubaedi, 2011: 13).

Dari definisi para ahli, Fasli Jalal, dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010) merumuskan definisi karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan diterjemahkan dalam perilaku. Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja, proaktif oleh sekolah, kabupaten, dan negara untuk menanamkan nilai penting dalam diri siswa, nilai-nilai etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya, yang akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab (Aushop, 2014: 7).

Pendidikan karakter terkait erat dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan (Kementrian Pendidikan Nasional,2010b:10). Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri siswa. Departemen Pendidikan Nasional (2007:04) menyebut habituasi sebagai pembiasaan yang artinya "merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang".

Habituasi di sekolah terkait dengan penciptaan budaya sekolah atau iklim sekolah. Pada umumnya, diantara berbagai sekolah sederajat terdapat persamaan-persamaan aturan atau pola kehidupan yang mendasar. Dari penerapan aturan tersebut memunculkan sebuah iklim sekolah. Iklim sekolah yang baik dicerminkan melalui karakter yang baik dan konsisten dari sekolah tersebut. Habituasi di sekolah dapat disalurkan melalui program Gerdu Konser Lisan yang mengandung nilai-nilai karakter dalam setiap programnya.

Sebelum memahami lebih dalam nilai-nilai karakter dalam program Gerdu Konser Lisan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari: 1) Agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. 2) Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. 3) Budaya, adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai- nilai dari pendidikan karakter dan 4) Tujuan Pendidikan Nasional, hal ini mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai

jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pendidikan karakter dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas (Kemendiknas 2010: 7). Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa sebagai berikut (Pusat Kurikulum, 2010).

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	**Religius**	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	**Jujur**	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	**Toleransi**	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	**Disiplin**	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	**Kerja keras**	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas.
6.	**Kreatif**	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	**Mandiri**	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	**Demokrasi**	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	**Rasa ingin tahu**	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	**Semangat kebangsaan**	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	**Cinta tanah air**	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya,

		ekonomi, dan politik bangsa.
12.	**Menghargai prestasi**	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	**Bersahabat/komunikatif**	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	**Cinta damai**	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	**Gemar membaca**	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	**Peduli lingkungan**	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	**Peduli sosial**	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	**Tanggung jawab**	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Pendekatan Pengembangan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, bukan pula di masukkan sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar baru, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Pusat Kurikulum,2010), serta muatan lokal (Widyastono, 2010).

Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum 2013, Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini.

Pertama, Pengintegrasian dalam mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Kedua, Program Pengembangan Diri. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah seperti ekstrakurikuler.

Ketiga, Keteladanan. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik

sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Keempat, Pengkondisian. Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.

4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7) fungsi pendidikan karakter adalah: 1) pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; 2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan 3) penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Tujuan pendidikan karakter adalah: 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

5. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Karakteristik Anak Sekolah Dasar Masa sekolah dasar berlangsung antara usia 6 – 12 tahun. Masa ini sering disebut juga masa sekolah, yaitu masa matang untuk belajar atau sekolah. Pada masa ini anak-anak lebih mudah diarahkan, diberi tugas yang harus diselesaikan, dan cenderung mudah untuk belajar berbagai kebiasaan seperti makan, tidur, bangun, dan belajar pada waktu dan tempatnya dibandingkan dengan masa pra sekolah. Dilihat dari karateristik anak pertumbuhan fisik dan psikologisnya anak mengalami pertumbuhan jasmaniah maupun kejiwaannya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak berlangsung secara teratur dan terus menerus kearah kemajuan. Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik (Sugiyanto, 2010: 1).

Pada fase ini pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat, dan juga lebih banyak belajar berbagai keterampilan. Pada masa ini juga perkembangan kemampuan berpikir anak bergerak secara sekuensial dari berpikir konkrit ke berpikir abstrak. Hal ini sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Jean Piaget bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkrit. Pada tahap operasi konkrit ini anak sudah mengetahui simbol- simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak. Dalam tahap ini anak mulai berkurang egosentrisnya dan lebih sosiosentris.

6. Program Gerdu Konser Lisan

Pembentukan karakter bangsa bukan hal yang mudah, ia harus ditumbuhkembangkan sejak dini dan berkelanjutan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat luas. Karena itu, dibutuhkan komitmen bersama semua pihak untuk mewujudkan generasi yang berkarakter.

Lembaga pendidikan (sekolah) sangat diharapkan untuk memfasilitasi pertumbuhan karakter atau moral anak bangsa. Tugas besar lembaga pendidikan atau sekolah, khususnya pendidikan dasar yaitu membentuk kepribadian peserta didik melalui pendidikan karakter. Umumnya, pendidikan memiliki dua tujuan besar, yaitu membantu anak-anak menjadi pintar dan baik (Lickona 2013).

Gerdu konser lisan merupakan sebuah program edukasi yang dapat menjadi salah satu solusi dalam penguatan nilai-nilai karakter pada anak sejak dini khususnya anak usia di sekolah dasar. Yang menggabungkan beberapa bidang kegiatan dalam satu program yang mencakup kegiatan konservasi, literasi, dan juga sains. Gerakan edukasi konservasi merupakan gerakan membuang sampah pada tempatnya, penanaman pohon dalam bentuk *vertical garden* melalui barter sampah dengan bibit tanaman. Gerakan edukasi sains mengajak seluruh elemen dalam memanfaatkan sampah menjadi bernilai guna dengan cara mengubah sampah organik menjadi pupuk kompos dan sampah non organik menjadi alat peraga pendidikan yang terjangkau. Kedua gerakan tadi dipadukan menjadi sebuah karya tulis dalam bingkai gerakan literasi berupa cerpen atau puisi yang sumber inspirasinya adalah lingkungan.

Hal ini ditunjang dengan kondisi lingkungan sekolah dasar merupakan wadah yang tepat dalam mengembangkan potensi anak. Gerdu konser lisan dikemas menjadi sebuah kegiatan konkret yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan karakteristik anak usia sekolah dasar dan mengintegrasikan kearifan lokal yang ada sehingga dapat dilakukan secara efektif di sekolah dasar.

7. Penguatan Nilai Karakter dalam Program Gerdu Konser Lisan

Salah satu karakter luhur yang wajib di internalisasikan terhadap anak didik menurut kemdiknas (2010) adalah peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Program konservasi merupakan sebuah program penguatan karakter peduli lingkungan dengan mengelola ulang sampah dan menanam tanaman. Melaui program ini siswa secara aktif terlibat langsung dalam pendalaman nilai-nilai karakter misalnya melalui gerakan membuang sampah berdasarkan jenisnya, barter sampah, pembuatan *vertical garden.* Program konservasi mengintegrasikan kearifan lokal jawa yaitu falsafah memayu hayuning bawono.

Memayu hayuning bawono yang memiliki arti berusaha memperbaiki bumi. Memperbaiki bumi disini bermaksud menjaga dan melestarikan keindahan lingkungannya. Melalui program konservasi siswa secara langsung mendapatkan pendidikan peduli lingkungan serta serangkaian transformasi nilai mengenai bagaimana berbuat baik, memiliki sifat dan sikap peduli dalam merawat dan memperlakukan lingkungan. Guna mewujudkan hal tersebut perlu partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalm pengelolaan aspek fisik lingkungan. Menurut Agus Maryono (2004), diwujudkan dalam falsafah memayu hayuning bawono. Falsafah ini dikembangkan menjadi delapan gatra falsafah yang saling mendukung sebagai satu kesatuan untuk mewujudkan keselarasan kosmos. Delapan gatra falsafah terdiri dari : memayu hayuning tirto, memayu hayuning samudra, memayu hayuning wana, memayu hayuning hawa, memayu hayuning bantala, memayu hayuning bumi, memayu hayuning budaya.

Kami menginternalisasikan tiga gatra falsafah dalam program Gerdu Konser Lisan yaitu memayu hayuning bantala, memayu hayuning budaya dan memayu hayuning manungsa. Memayu hayuning bantala dimaknai sebagai konservasi tanah tempat kiyta berpijak dari segala macam polusi yang merupakan bagi daya dukung tanah tersebut. Misalnya polusi sampah plastik kita atasi dengan progaram konservasi barter sampah. Setiap siswa membawa sampah plastik dan ditukarkan menjadi bibit tanaman. Tidak berhenti disitu sampah plastik diubah menjadi kerjinan tangan yang bernilai guna.

Memayu hayuning budaya diartikan sebagai upaya aktif melestarikan kebudayaan yang dimiliki dan meminimalisasi atau menghilangkan perilaku buruk dan berupaya menumbuhkan budaya yang baik sesuai dengan tuntutan zaman. Kaitannya dengan kepentingan pelestarian lingkungan adalah upaya memperbaiki kebiasaan atau budaya

untuk memperbaiki kualitas lingkungan. Misalnya kebiasaan membuang sampah pada tempat dan menggolongkan sesuai jenisnya. Selain itu aksi menanam bibit dilingkungan rumah yang didapatkan melaui barter sampah . Di lingkungan sekolahnya melestarikan tanaman dengan membuat *vertical garden*.

Memayu hayuning manungsa. Gatra ini menjelaskan bahwa manusia yang merupakan inti roh dari alam lingkungan sekitarnya harus mampu memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya. Jika manusia berperilaku buruk, maka lingkungan akan rusak, dan jika manusia lebih merturutkan angkara murkanya, maka yang pertama menderita adalah lingkungan. Jadi manusia sebagai aktor pemelihara dan pengelola lingkungan. Gerakan tersebut harus dibarengi literasi yang kuat. Siswa diajak mendokumentasikan kegiatan yang telah dialaminya secara langsung dengan menulis sebuah karya tulis baik puisi maupun cerpen bertema lingkungan. Hasil-hasil karya tulis tersebut dipaparkan sebagai penambahan bahan bacaan sehinngga lewat gerakan literasi akan menguatkan nilai karakter gemar membaca.Gerakan sains menguatkan nilai karakter rasa ingin tahu yaitu melalui program eksperimen sains. Penguatan nilai karakter kreativitas kami bersama pihak guru. Membuat media pembelajaran berasal dari barang bekas.

Seluruh kegiatan ini harus didukung dengan peranan guru sebagai pembina dan siswa sebagai objeknya, semua harus kompak sehingga tujuan bisa tercapai secara maksimal. Progam gerdu konser lisan ini tidak cukup dilakukan sekali tapi berulang kali dan berkelanjutan. Dengan pembiasaan karakter baik yang dimulai dari sekolah harapannya dapat memiliki dampak terhadap kebiasaan sehari-hari peserta didik dirumah.

8. Implementasi Program Gerdu Konser Lisan

Program Gerakan Edukasi Konservasi Literasi dan Sains (Gerdu Konser Lisan). Agenda program ini dalam kurun waktu 1 tahun, pelaksanaan dilakukan setiap 2 minggu sekali. Khusus gerakan konservasi seperti membuang sampah pada tempatnya atau konservasi yang berkaitan dengan kegiatan keseharian dilaksanakan setiap hari.

Dibawah ini adalah penjelasan secara detail pelaksanan program mulai dari.

Gambar 1. Tahapan Proses Pelaksanaan

Tabel 2. Tahapan Proses Pelaksanaan

No	Tahap	Keterangan
1.	**Persiapan**	Agar program ini berjalan secara maksimal maka diperlukan perencanaan dan observasi lapangan secara tepat . Pada tahap persiapan kami membuat proposal dan menetapkan sasaran lokasi pelaksanaan, menyusun materi yang akan disampaikan saat sosialisasi program. Selanjutnya observasi lapangan guna mengetahui kondisi dan permasalahan apa saja yang dialami, khususnya berkaitan dengan konservasi, literasi dan sains yang ada disekolah tersebut. Sehingga dapat diketahui hal-hal apa saja yang dibutuhkan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan pemahaman maupun penerapan mengenai konservasi, literasi dan sains. Mengenalkan kepada guru di sekolah dasar yang dtuju secara rinci tentang urgensi Gerdu konser lisan bagi siswa. Mengadakan kerjasama dengan menandatangani surat kesediaan mitra dari program kami bersama Kepala SD/MI.

		Setelah menganalisa hasil dari observasi lapangan kami mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Selanjutnya kami akan mengkomunikasikan kepada guru SD/MI untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Mempersiapkan lembar penilaian program sebagai bahan evaluasi.
2.	**Sosialisasi**	Pada tahap sosialisasi program ini kepada peserta. Kami akan melaksanakan di halaman sekolah. Peserta sosialisasi ini adalah seluruh siswa dan guru SD/MI yang dituju. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta secara rinci urgensi dari Gerdu konser lisan sebagai media dalam pembelajaran konservasi, literasi, dan sains pada anak usia sekolah dasar. Pada akhir acara kami akan mengadakan permainan untuk seluruh siswa agar anak-anak dapat memahami hasil dari sosialisasi dengan cara permainan edukasi sesuai program Gerdu konser lisan.
3.	**Pelatihan Teknis**	Pada tahap pelatihan teknis ini kami akan melakukan simulasi sederhana terkait pelaksanaan program secara langsung kepada siswa dan dibantu pihak guru sebagai fasilitator. Dalam pelatihan teknis ini diharapkan siswa paham tentang program gerdu konser lisan ini akan berlanjut. Pada tahap ini kami mensosialisasikan cara pemilahan sampah sesuai dengan pengelompokannya dari sampah organik dan anorganik. Setelah pemilahan sampah dilanjutkan dengan mengumpulkan sampah dan ditukarkan dengan sebuah bibit tanaman . Setelah penukaran sampah dengan tanaman baru, siswa ditunjukkan untuk menanam dan merawat tanaman yang baik. Setelah itu siswa diajak untuk membuat suatu kerajinan dari sampah yang sudah mereka kumpulkan dengan berkelompok. Setelah membuat kerajinan dan melakukan penanaman siswa diajak untuk bercerita tentang apa saja yang mereka sudah lakukan. Selain itu dalam bidang sains akan dipaparkan produk-produk yang akan dibuat nantinya. Setelah kegiatan selesai, dilanjutkan tahap cuci tangan dengan benar.
4.	**Pelaksanaan**	Pada tahap ini kami akan mulai menjalankan program dengan mengemasnya dalam bentuk permainan edukasi semenarik mungkin agar antusias dari siswa dan guru banyak. Sehingga kontribusi dan hasil yang diperoleh maksimal. Kami bekerja sama dengan seluruh warga sekolah terlibat dalam program ini. Pada tahap ini dibagi menjadi beberapa bagian pelaksanaan, diantaranya : Konservasi a. Pembersihan lingkungan sekolah secara bergotong-royong oleh semua warga sekolah b. Memilah sampah yang ada disekitar halaman dan memasukkan sesuai dengan jenisnya ke dalam tong sampah yang dibuatnya secara unik. c. Pembuatan poster cinta lingkungan dan ditempel di sekeliling sekolah. *d.* Penataan kembali tanaman yang ada menjadi *vertikal garden.* e. Penukaran sampah dengan bibit tanaman setiap satu minggu

		sekali. f. Pelatihan membuat kerajinan dari sampah yang telah dikumpulkan dilakukan dua minggu sekali. Sains Kegitan sains dalam program ini yaitu sains dalam pemanfaatan limbah organik dan non organik. Limbah organik : a. Mempersiapkan sampah organik. b. Menyiapkan alat dan bahan pembuatan pupuk c. Menjalankan tugas sesuai bagiannya. d. Menyimpan karanjang kompos di tempat yang teduh. Limbah non organik : a. Menentukan alat peraga yang akan dibuat. b. Mengumpulkan alat dan bahan. c. Menyusun bahan menjadi alat peraga yang utuh. d. Uji coba alat peraga kepada peserta didik. Literasi a. Mendokumentasikan semua kegiatan selama pelaksanaan Gerdu konser lisan. b. Pembimbingan kepada siswa dalam membuat karya tulis tentang kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan Gerdu konser lisan, seperti pembuatan puisi, cerpen maupun hasil karya tulis lainnya dengan menyesuaikan tema pada setiap kegiatan gerdu konser lisan. c. Pengumpulan hasil karya tulis dari siswa. d. Pemaparan hasil karya di mading sekolah.
5.	**Evaluasi**	Setelah kegiatan ini mulai berjalan, kami akan melakukan monitoring dan evaluasi hasil program bersama guru yang terlibat agar terlihat hasilnya. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat kendala yang ada, cara menanganinya sehingga program pengabdian yang dilakukan benar-benar efektif dan maksimal. Capaian keberhasilan kami ukur dari beberapa hal berikut : a. Partisipasi aktif dan antusias seluruh siswa di MI Tawang b. Perubahan sikap siswa dalam kegiatan sehari-hari. c. Pemanfaatan alat peraga yang dihasilkan dalam pengajaran. d. Tumbuhnya sikap peduli lingkungan, peduli sosial, gemar membaca, rasa ingin tahu, kreatif.

SIMPULAN

Karakter merupakan suatu implementasi dari tingkah laku dan sikap seseorang, dimana merupakan salah satu pilar penting yang akan menentukan prestasi dan pencapain seseorang. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifatsifat baik yaitu berupa

pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan.

Gerdu konser lisan merupakan sebuah program edukasi yang menggabungkan beberapa bidang kegiatan dalam satu kegiatan yang mencakup kegiatan konservasi, literasi, dan juga sains. Gerakan edukasi konservasi merupakan gerakan membuang sampah pada tempatnya, penanaman pohon dalam bentuk *vertical garden* melalui barter sampah dengan bibit tanaman. Gerakan edukasi sains mengajak seluruh elemen dalam memanfaatkan sampah menjadi bernilai guna dengan cara mengubah sampah organik menjadi pupuk kompos dan sampah non organik menjadi alat peraga pendidikan yang terjangkau. Kedua gerakan tadi dipadukan menjadi sebuah karya tulis dalam bingkai gerakan literasi berupa cerpen atau puisi yang sumber inspirasinya adalah lingkungan.

Kami menginternalisasikan tiga gatra falsafah dalam program Gerdu Konser Lisan yaitu memayu hayuning bantala, memayu hayuning budaya dan memayu hayuning manungsa. Memayu hayuning bantala dimaknai sebagai konservasi tanah tempat kiyta berpijak dari segala macam polusi yang merupakan bagi daya dukung tanah tersebut. Memayu hayuning budaya diartikan sebagai upaya aktif melestarikan kebudayaan yang dimiliki dan meminimalisasi atau menghilangkan perilaku buruk dan berupaya menumbuhkan budaya yang baik sesuai dengan tuntutan zaman. Memayu hayuning manungsa, gatra ini menjelaskan bahwa manusia yang merupakan inti roh dari alam lingkungan sekitarnya harus mampu memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya. Jika manusia berperilaku buruk, maka lingkungan akan rusak, dan jika manusia lebih merturutkan angkara murkanya, maka yang pertama menderita adalah lingkungan. Jadi manusia sebagai aktor pemelihara dan pengelola lingkungan.

Gerdu konser lisan, dapat menjadi sebuah solusi inovatif dalam penguatan nilai karakter pada anak usia sekolah dasar seperti rasa ingin tahu, kreatif, mandiri, gemar membaca, dan juga peduli lingkungan. Selain dapat mencangkup berbagai nilai karakter tetapi juga dapat menumbuhkan keterampilan siswa dalam memanfaatkan lingkungannya. Melalui kegiatan konkret dengan metode *learning by doing* akan membuat nilai-nilai karakter tersebut dapat melekat pada siswa dibandingkan hanya melalui teori.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Judiani, Sri. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.

Komalasari,Kokom dan Didin. 2017. Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education. Bandung: PT Refika Aditama

Kosim, Muhammad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter*. KARSA : Jurnal of social and islamic culture Vol. IXI No. 1 2011.

Kurniawan, Machful Indra. Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. JOURNAL PEDAGOGIA ISSN 2089 -3833 Volume. 4, No. 1, Februari 2015.

Nurdin. *Pendidikan karakter*. STAIN Sultan Qaimuddin Kendari.

Ramdhani, Muhammad Ali. 2014. *Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter***.** Universitas Garut Ramdhani : Jurnal Pendidikan Vol. 08 No. 01 2014; 28-37.

Singh, Balraj. 2019. *Character education in the 21st century*. Universitas Negeri Yogyakarta: *INTERNATIONAL (JSS)*, Vol.15, No.1.

Sudjana, Ibrahim.2012.*Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Prendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wibowo, Agus dan Gunawan.2015.*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar